TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8614

STUDI ANALISA ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KUDUS

An Analytical Study of Ontology, Epistemology, and Axiology in the Philosophy of Islamic Education at SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Mujiburrohman & Ulil Amriati
Institude Mamba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; amriatiu@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2025	Dec 13, 2025	Dec 25, 2025	Dec 30, 2025

Abstract

Islamic educational philosophy functions as a conceptual and normative foundation for the implementation of Islamic education, directing all educational processes toward the goal of forming morally upright individuals. This study aimed to analyze the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Islamic educational philosophy and their implementation in educational practice at SMP Muhammadiyah 1 Kudus. A qualitative approach with a philosophical–empirical design was employed, with data obtained through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, general subject teachers, and the vice principal for curriculum affairs, supported by institutional documentation. The findings showed that, ontologically, teachers view students as creatures of Allah who possess physical and spiritual potential that must be developed in a balanced manner; epistemologically, the learning process integrates sources of knowledge in the form of revelation, reason, and empirical experience; and axiologically,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

education is directed toward the formation of noble character, Islamic values, and the beneficial application of knowledge in social life. These findings affirm that Islamic educational philosophy does not remain at the conceptual level, but is concretely implemented in the planning and implementation of teaching and learning at school. This study contributes to strengthening the discourse on Islamic educational philosophy grounded in institutional practice and offers an empirical depiction of how these philosophical foundations are operationalized in the context of Islamic secondary education.

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Ontology; Epistemology; Axiology; Islamic Education

Abstrak: Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual dan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang mengarahkan seluruh proses pendidikan pada tujuan pembentukan insan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam serta implementasinya dalam praktik pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain filosofis-empiris, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang didukung oleh dokumentasi institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis guru memandang peserta didik sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang; secara epistemologis proses pembelajaran mengintegrasikan sumber pengetahuan berupa wahyu, akal, dan pengalaman empiris; sedangkan secara aksiologis pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, karakter islami, dan kemanfaatan ilmu dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian filsafat pendidikan Islam berbasis praktik kelembagaan dan menawarkan gambaran empiris mengenai bagaimana landasan filosofis tersebut dioperasionalkan dalam konteks pendidikan menengah Islam.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas individu dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman, akhlak, dan kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. (Al-Attas, 2001)

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti krisis moral, degradasi nilai spiritual, dan

dominasi paradigma pendidikan yang bersifat materialistik. Kondisi ini menuntut adanya landasan filosofis yang kuat agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan jati dirinya. Di sinilah filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai kerangka berpikir yang mendasari tujuan, metode, dan nilai pendidikan.(Qomar,2017).

Filsafat pendidikan Islam secara umum dikaji melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat pendidikan dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Epistemologi mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam pendidikan Islam. Sementara itu, aksiologi membahas nilai, etika, dan tujuan akhir pendidikan Islam. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan. (Suyanto.et.al,2019).

Namun, dalam praktiknya, kajian filsafat pendidikan Islam sering kali hanya berhenti pada tataran teoritis dan normatif, tanpa dikaitkan secara langsung dengan realitas lembaga pendidikan formal. Padahal, analisis filosofis terhadap praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam sangat penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai filsafat pendidikan Islam benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

SMP Muhammadiyah 1 Kudus sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah memiliki karakteristik tersendiri dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keislaman. Sekolah ini tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan kaderisasi umat. Oleh karena itu, mengkaji pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi penting untuk memahami model pendidikan Islam yang diterapkan serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam secara ideal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan filsafat pendidikan Islam yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam praktik pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan, pemahaman, serta pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai filsafat Islam ke dalam proses pembelajaran.

Secara paradigmatik, penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretatif, yang memandang realitas pendidikan sebagai konstruksi sosial-religius yang dibentuk oleh interaksi antara guru, peserta didik, dan nilai-nilai keislaman. Paradigma ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai subjek berakal, beriman, dan bermoral.

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Subjek penelitian adalah guru guru di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam**,** observasi**,** dan dokumentasi**.** Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan guru mengenai hakikat peserta didik (ontologi), sumber dan proses perolehan pengetahuan (epistemologi), serta tujuan dan nilai pendidikan (aksiologi). Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kurikulum, silabus, RPP, visi dan misi sekolah, serta dokumen kegiatan keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Secara etimologis, istilah *filsafat* berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Dengan demikian, filsafat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan.Dalam pengertian terminologis, filsafat merupakan upaya berpikir secara rasional, sistematis, dan kritis untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan secara mendalam. (Faizah.et.al,2021)

Pengertian Filsafat Islam

Filsafat Islam adalah aktivitas berpikir filosofis yang berkembang dalam peradaban Islam dan berlandaskan pada ajaran tauhid. Filsafat Islam tidak hanya mengandalkan rasio semata, tetapi juga mengintegrasikan wahyu sebagai sumber kebenaran. Filsafat Islam merupakan usaha intelektual untuk memahami realitas dan kebenaran berdasarkan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. (Al-Attas,1995).

A. Ontologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ontologi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "ontos" yang berarti Logos berarti "ada" atau "keberadaan" dan logos yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi didefinisikan Ontologi adalah ilmu atau teori mengenai keberadaan fakta yang ada. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang arti sesuatu tugasnya memberikan tanggapan. Ontologi membahas mengenai hakikat (segala sesuatu) yang membahas tentang pengetahuan dari arti sebuah hakikat segala sesuatu (Rahayu,2021).

Dalam konteks pendidikan formal, ontologi pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki fitrah. Fitrah tersebut harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Guru dalam pendidikan Islam berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Relevansi nilai fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membentuk peserta didik sebagai manusia utuh (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Nilai fitrah menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kebaikan dan kecenderungan kepada kebenaran yang bersifat ilahiah, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi dasar tersebut secara bertahap dan holistic.(Ridho Lubis.et.al,2023)

Di SMP Muhammadiyah 1 Kudus, dimensi ontologis pendidikan Islam tercermin dalam visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian Islami peserta didik melalui berbagai program keagamaan dan pembiasaan akhlak.

B. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas kebenaran ilmu. Dalam Islam, sumber pengetahuan utama adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, dan pengalaman empiris. Ketiga sumber ini saling melengkapi dan tidak dipertentangkan satu sama lain. Mengadopsi pendekatan filosofis dan teologis dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan keharusan epistemologis untuk melahirkan manusia yang utuh, kritis, dan berkesadaran tauhid.(Bambang Sutrisno,2025)

Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung menekankan rasionalisme atau empirisme, epistemologi Islam memandang wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Akal berfungsi untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu, sementara pengalaman empiris digunakan untuk mengkaji fenomena alam dan sosial secara sistematis.(Al-Attas,1993).

Epistemologi Islam memandang ilmu tidak hanya sebagai produk rasio, tetapi juga wahyu dan intuisi. Konsep al-'Ilmu berakar dari al-Qur'an yang menempatkan kebenaran pada keselarasan antara wahyu, akal, dan pengalaman. Menurut al-Attas, ilmu dalam Islam memiliki tujuan untuk menuntun manusia kepada ta'dīb (pembentukan adab), bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis.(Al-Attas,1980).

Di SMP Muhammadiyah 1 Kudus, epistemologi pendidikan Islam diimplementasikan melalui integrasi mata pelajaran umum dengan pendidikan agama Islam dan Kemuhammadiyahan. Peserta didik diajak untuk memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah Allah, sehingga ilmu tidak bersifat netral nilai, tetapi sarat dengan makna religius.

C. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa yunani "axios" yang berarti bermanfaat dan „logos" berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sejalan dengan itujugaaksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Dengan kata lain, apakah yang baik atau bagus itu.Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.(Uyoh Sadulloh,2006)

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan nilai, etika, dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat.(Nata,2018).

Nilai-nilai utama dalam aksiologi pendidikan Islam meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini harus terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.(Nasution,2016)

Dalam praktiknya, aksiologi pendidikan Islam menuntut adanya keselarasan antara tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan sikap hidup Islami.

SMP Muhammadiyah 1 Kudus mengimplementasikan aksiologi pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Usaha mendirikan SMP Muhammadiyah di Kudus telah dimulai pada zaman pendudukan Belanda. Tahun 1939 didirikan MULO Muhammadiyah di Kudus. Sekolah Muhammadiyah ditutup pada waktu Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1941.

Pada tahun 1946 atas prakarsa Pengurus Masyumi didirikanlah Sekolah Menengah Islam di Kudus, namun sekolah inipun harus ditutup karena situasi keamanan yang tidak menentu pada masa tersebut. Kemudian pada pertengahan tahun 1946 atas dasar instruksi Pengurus Besar Muhammadiyah yang antara lain berisikan agar di daerah Muhammadiyah, maka dalam Musyawarah Daerah seKaresidenan Pati yang dipimpin Bapak Muslam, diputuskanlah untuk mendirikan SMP Muhammadiyah di Kudus. Pelaksanaan keputusan ini kepada Bapak R. Soelicha yang sekaligus bertindak selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kudus yang pertama.

Pada awal didirikan tahun 1946 SMP Muhammadiyah 1 Kudus belum memiliki gedung sendiri dan menempati gedung di Majapahit sampai tahun 1947 pindah ke Jl. Sudirman. Pada tahun 1957 SMP Muhammadiyah 1 Kudus memiliki gedung sendiri yang terletak di Jl. KHR. Asnawi No. 7 Kudus sampai sekarang. Pembangunan dan penambahan lokal kelas dilakukan pada tahun 1964, 1976 dan pada tahun 2000 mengikuti perkembangan

jumlah siswa terutama dengan tumbuhnya ranting-ranting Muhammadiyah dan Pandu Hizbul Sampai dengan sekarang SMP Muhammadiyah 1 Kudus telah memiliki 21 lokal kelas, Masjid, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa., Laboratorium Komputer, Ruang Multimedia, Ruang OSIS dan IRM, Ruang Koperasi Siswa, Ruang BK, Ruang Meeting, Studio Musik, dan ruang penunjang yang lain. Pembangunan dan penambahan sarana prasarana sekolah terus dilakukan mengikuti perkembangan zaman. Waktu didirikan tahun 1946 modal siswa pertama kali 1/3 60 siswa bekas siswa SMI untuk 3 kelas yaitu kelas I, Kelas II dan Kelas III. Jumlah murid sebanyak 3 kelas ini berlangsung sampai pindah ke gedung sendiri di Jl. KHR. Asnawi Kudus, pada bulan Juni 1955 sejak tahun 1958 perkembangan yang menggembirakan Wathan. Dan pada tahun pelajaran 2021/2022 ini SMP Muhammdiyah 1 Kudus memiliki lebih dari 600 siswa. (smpmutukudus.sch.id, 2025)

Selain unggul dalam bidang akademik, SMP Muhammadiyah 1 Kudus juga dikenal konsisten dalam menjalankan misi pendidikan Islam dan dakwah Muhammadiyah. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan pembiasaan akhlak Islami menjadi budaya sekolah yang terus dipertahankan dan dikembangkan.

Hingga saat ini, SMP Muhammadiyah 1 Kudus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Sekolah ini berupaya memadukan nilai-nilai Islam, tradisi Muhammadiyah, dan inovasi pendidikan modern dalam proses pembelajaran. Dengan fasilitas yang semakin lengkap, tenaga pendidik yang profesional, serta dukungan masyarakat yang kuat, SMP Muhammadiyah 1 Kudus tetap berkomitmen menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Dengan sejarah panjang yang sarat dengan nilai perjuangan, dedikasi, dan pengabdian, SMP Muhammadiyah 1 Kudus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian penting dari sejarah pendidikan Islam dan gerakan pembaruan Muhammadiyah di Kabupaten Kudus.

Paparan Wawancara dengan GURU GURU di SMP Muhammadiyah 1 Kudus

1.Aspek Ontologi (Hakikat Manusia dan Peserta Didik)

* Pertanyaan 1 : Bagaimana Bapak/Ibu memandang hakikat peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam?

Jawaban

Bapak Mulyadi,Spd (Guru Bahasa Inggris/ wakil kepala sekolah bagian kesiswaan):

Peserta didik kami pandang sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi akal, ruhani, dan jasmani. Anak tidak hanya dilihat sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang harus dibimbing agar potensi fitrahnya berkembang secara seimbang.

Ibu Myria Dian Farida, Spd (Guru Bahasa Indonesia/ Wali Kelas 9C):

Kami memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Dalam pendidikan Islam, anak memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga pembinaan karakter menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

Analisis Ontologis:

Pandangan guru menunjukkan kesesuaian dengan ontologi filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk bertauhid, berakal, dan bermoral. Peserta didik dipahami sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pembinaan yang terarah.

*Pertanyaan 2

Bagaimana peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik menurut pandangan Bapak/Ibu?

Jawaban

Ibu Yuni Permatasari ,Spd (Guru IPA/ Wali Kelas 7B):

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan. Sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Analisis Ontologis:

Peran guru sebagai teladan menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dan keteladanan. Guru dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

2. Aspek Epistemologi (Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan)

*Pertanyaan 3: Sumber pengetahuan apa yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Kudus?

Jawaban

Bapak Rif'an, S.Ag (Guru PAPB/PAI):

Dalam pembelajaran, kami mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, kemudian didukung oleh buku pelajaran dan pengetahuan ilmiah. Kami berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam.

Ibu Yuni Permatasari, Spd (Guru IPA/ Wali Kelas 7B):

Walaupun mata pelajaran kami bersifat sains, kami tetap mengaitkan konsep ilmiah dengan kebesaran Allah Swt., misalnya melalui ayat-ayat kauniyah yang relevan.

Analisis Epistemologis:

Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus bersifat integratif, yaitu memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Pengetahuan tidak dipandang netral nilai, tetapi selalu diarahkan pada penguatan keimanan.

***Pertanyaan 4

Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan pemahaman keislaman?

Jawaban

Ibu Myria Dian Farida (Guru Bahasa Indonesia):

Kami menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Sering kali siswa diminta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral dan keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Epistemologis:

Metode reflektif dan dialogis menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak bersifat dogmatis, melainkan mendorong peserta didik berpikir kritis dalam bingkai nilai keislaman.

3. Aspek Aksiologi (Nilai dan Tujuan Pendidikan)

*****Pertanyaan 5

Nilai apa yang paling ditekankan dalam proses pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus?

Jawaban

Ibu Dra. Sa'diyah (Guru BK):

Nilai yang paling ditekankan adalah akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Kami membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta bersikap sopan kepada guru dan teman.

Analisis Aksiologis:

Penekanan pada nilai akhlak menunjukkan bahwa aksiologi pendidikan Islam di sekolah ini berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik, bukan sekadar pencapaian akademik.

*****Pertanyaan 6: Apa tujuan akhir pendidikan menurut pandangan Bapak/Ibu?

Jawaban

Bapak Rif'an, S.Ag (Guru PAPB/PAI): Tujuan pendidikan bukan hanya agar siswa pintar, tetapi agar mereka menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu berperan positif di masyarakat.

Ibu Yuni Permatasari, Spd (Guru IPA/ Wali Kelas 7B):

Kami ingin lulusan SMP Muhammadiyah 1 Kudus menjadi generasi yang berguna, memiliki nilai keislaman yang kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Analisis Aksiologis:

Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, serta berorientasi pada kemaslahatan umat.

Analisis Sintesis Hasil Wawancara

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Kudus, dapat disimpulkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam di sekolah ini telah mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Secara epistemologis, pembelajaran mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Secara aksiologis, pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Paparan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus melalui pandangan, metode, dan tujuan para guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Secara ontologis, pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*holistic education*). Peserta didik tidak dipandang hanya sebagai objek transfer pengetahuan, melainkan sebagai subjek pendidikan yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pandangan ini selaras dengan konsep *insan kamil* dalam filsafat pendidikan Islam serta gagasan *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Secara epistemologis, proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Kudus menunjukkan integrasi antara sumber pengetahuan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Guru-guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tanpa mengabaikan pendekatan ilmiah dan rasional. Pendekatan ini mencerminkan

epistemologi pendidikan Islam yang holistik sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kemanfaatan ilmu. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perilaku, sikap, dan karakter Islami peserta didik. Orientasi nilai ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu memiliki nilai apabila melahirkan amal dan kebaikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kudus tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan telah terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.

Asep, J., & Suyanto. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. *Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(1), 45–58.

Faizah, H. (2021). *Filsafat Umum*. Taman Karya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2025). *Profil SMP Muhammadiyah 1 Kudus*. Data Pokok Pendidikan. https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/896D00FEBE32B9746063

Lubis, R., & Rakhmat, L. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 40–52.

Nasution, H. (2016). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

Qomar, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.

Rahayu, N. A. P. (2021). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta.

SMP Muhammadiyah 1 Kudus. (2022, December 6). *Milad ke-76 SMP Muhammadiyah 1 Kudus*. https://smpmutukudus.sch.id/milad-ke-76-smp-muhammadiyah-1-kudus/

SMP Muhammadiyah 1 Kudus. (2025). *Sejarah*. https://smpmutukudus.sch.id/sejarah/

Sutrisno, B., & Ma'ruf, A. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam, 6*(1), 20–35.

Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).